

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Remaja sebagai bagian dari generasi muda dengan berbagai ragam permasalahannya merupakan topik yang seolah tidak akan ada habisnya untuk dibicarakan. Masa remaja sejak dahulu dianggap sebagai masa pertumbuhan yang lebih sulit dibanding pertengahan masa kanak-kanak, baik bagi remaja itu sendiri, orang-orang dewasa di sekitarnya, maupun orang tua remaja. Media-media yang memberitakan banyaknya ulah serta perilaku mereka di masyarakat justru semakin menjadikan kelompok usia ini sebagai sorotan dari berbagai kalangan. Masa remaja dipandang dari sudut psikologi perkembangan memang merupakan masa yang memiliki beberapa ciri dan karakteristik yang unik sehingga hal itu menarik untuk dikaji lebih jauh.

Masa remaja adalah suatu periode yang sering dikatakan sebagai periode “badai dan tekanan” yaitu sebagai suatu masa dimana terjadi ketegangan emosi yang tinggi yang diakibatkan adanya perubahan fisik dan kelenjar (Hurlock, 2005: 212). Di masa ini remaja mengalami ketidakstabilan dari waktu ke waktu, karena mereka ada dalam masa peralihan dan mereka berusaha menyesuaikan perilaku baru dari fase-fase perkembangan sebelumnya. Gejolak ditimbulkan baik oleh fungsi sosial remaja dalam mempersiapkan diri menuju kedewasaan (mencari identitas diri dan memantapkan posisinya dalam masyarakat); oleh pertumbuhan

fisik (perkembangan tanda-tanda seksual sekunder), perkembangan inteligensi (penalaran yang tajam dan kritis), serta perubahan emosi (lebih peka, cepat marah dan agresif).

Pada umumnya permulaan masa remaja ditandai dengan perubahan-perubahan fisik. Kurang lebih bersamaan dengan perubahan fisik maupun psikis, mereka mulai melepaskan diri dari ikatan orang tua dan kemudian terlihat perubahan-perubahan kepribadian yang terwujud dalam cara hidup mereka untuk menyesuaikan diri dalam masyarakat (Gunarsa, 1989).

Hurlock (2005:213) menyatakan bahwa lingkungan sosial yang menimbulkan perasaan aman serta keterbukaan yang berpengaruh dalam hubungan sosial. Masa remaja yang identik dengan lingkungan sosial tempat berinteraksi, membuat mereka dituntut untuk dapat menyesuaikan diri secara efektif. Bila aktivitas-aktivitas yang dijalani tidak memadai untuk memenuhi tuntutan gejolak energinya, mereka seringkali meluapkan kelebihan energinya ke arah yang negatif, salah satunya adalah muncul perilaku agresi.

Agresi adalah tindakan atau ucapan yang dilakukan oleh seseorang yang bersifat merugikan dan dapat berupa menyakiti atau melukai orang lain ataupun merusak benda-benda baik yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung (Kenrick, dkk., 2002:337).

Perilaku agresi merupakan salah satu bentuk respon yang bertujuan untuk mereduksi ketegangan dan frustrasi melalui bentuk-bentuk tingkah laku yang menyerang, menuntut, menguasai, memerintah orang lain, melawan disiplin,

memberontak, kecenderungan tidak setuju terhadap pendapat atau perbuatan orang lain, yang disebabkan oleh faktor-faktor psikologis atau gangguan-gangguan lainnya. Perilaku agresi ini dilakukan secara verbal maupun fisik dengan disengaja (Schneiders, 1964). Hal ini sesuai dengan Henington, Hughes, Cavell, & Thompson, 1998; Salmivalli, Kaukiainen, & Lagerspetz (2000) yang berpendapat bahwa agresi relasional terkait dengan status yang lebih tinggi dengan beberapa rekan, terutama pada masa remaja. Agresi relasional dapat digunakan sebagai strategi untuk mendapatkan dan menjaga teman-teman saat berinteraksi dengan teman sebaya (Adler & Adler, 1995). Selain itu agresi fisik pada awal masa remaja, khususnya oleh anak laki-laki telah ditemukan untuk mempertahankan atau memperoleh status dari teman-temannya (Zimmer-Gembeck, Geiger, dan Crick, 2005). Menurut Juwana dan Preinsten agresi sosial berfungsi sebagai sarana untuk memelihara dan membangun persahabatan pada anak, dan menunjukkan bentuk halus dari agresi adaptif pada umumnya (dalam Sijtsema, 2009).

Sedangkan menurut Poulin dan Boivin (2000 dalam Sijtsema, 2009), anak laki-laki agresif instrumental atau proaktif menghabiskan waktu dan berteman dengan anak laki-laki agresif lainnya. Agresi tersebut diadopsi dari teman. Artinya remaja yang memiliki teman-teman menjadi lebih agresif instrumental dari waktu ke waktu. Efek ini pengaruhnya sesuai dengan pemodelan perilaku pandangan agresi (Bandura, 1973 dalam Sijtsema, 2009) bahwa karena harapan hasil positif untuk perilaku agresi, remaja memperkuat masing-masing agresi tersebut dan dengan demikian lebih lanjut dapat mengadopsi perilaku tersebut dari teman-

teman mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian Taufik (2003), yang menunjukkan bahwa anak laki-laki lebih sering berperilaku agresif dari pada anak perempuan.

Kemunculan perilaku agresif bisa disebabkan karena berhadapan dengan situasi-situasi atau keadaan yang tidak menyenangkan dalam lingkungannya. Myers (dalam Koeswara, 1988:400-401) menyatakan beberapa faktor yang dapat mendorong dan meningkatkan perilaku agresif, antara lain keadaan yang dapat menyebabkan frustrasi, penggunaan alkohol, efek senjata, keadaan yang berdesak-desakan (crowding), kebisingan, polusi udara, dan efek temperatur udara. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Albrecht, Galambos dan Jansson (2007) mengemukakan secara fisik dan relasional, perilaku agresif adalah hasil dari beberapa pengaruh. Eksternalisasi masalah pada umumnya diprediksi oleh tempramen sulit dan impulsif karakteristik kepribadian, SES rendah, keluarga konflik, teman-teman antisosial, sekolah, dan masyarakat disorganisir (Farrington, 2004). Selain itu persepsi kontrol perilaku orang tua dapat menjadi prediktor yang lebih kuat (Barber et al, 2005).

Agresi bukan perilaku yang didominasi oleh sekelompok orang saja, dalam diri setiap orang terdapat dorongan untuk melakukan agresif. Setiap orang dapat melakukan agresif, baik orang kaya maupun orang miskin. Agresi yang dilakukan dapat berbeda-beda, tergantung bagaimana seseorang menyikapi stimulus yang datang kepadanya. Stimulus tersebut dapat berbeda pada setiap orang, dimana perbedaan tersebut terjadi karena dipengaruhi oleh beberapa hal,

salah satu diantaranya adalah kondisi status sosial ekonomi. Status sosial ekonomi memiliki kaitan yang signifikan dengan indeks perilaku agresif (Koeswara, 1988).

Siswa-siswa SMA X Surabaya rata-rata berada dalam usia remaja madya yaitu berumur antara 15 – 18 tahun. Sebagian besar siswa yang ada di sekolah tersebut berasal dari keluarga ekonomi rendah. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari salah satu guru SMA X Surabaya, sebagian besar siswa SMA X Surabaya berasal dari keluarga yang kurang mampu. Di bawah ini adalah cuplikan pernyataan dari salah satu guru SMA X Surabaya:

*“murid-murid di sini sebagian besar dari keluarga yang kurang mampu, rata-rata orang tua mereka itu bekerja sebagai nelayan tapi ada juga yang bekerja tidak tetap, ada yang buka toko kecil-kecilan di rumah, ada juga yang berjualan di pasar”.*

(Sumber: wawancara tanggal 19 Juni 2011, dipaparkan kembali oleh penulis)

Menurut Koeswara (1988), perilaku agresi pada remaja berasal dari lingkungan keluarga dengan status sosial ekonomi menengah ke bawah yang pada umumnya mereka mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka. Mereka dapat bertindak apa saja demi untuk memenuhi kebutuhan mereka seperti kosmetik, untuk makan, atau untuk kegiatan senang-senang lainnya yang semuanya tidak bisa mereka dapatkan dari orang tua mereka, dikarenakan keterbatasan uang saku yang mereka terima dari orang tua mereka. Orang-orang dengan status ekonomi menengah ke bawah yang dibesarkan dalam kemiskinan seringkali berbicara kasar dengan aksen yang berat dan kosakata yang terbatas.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari salah satu guru BK SMA X Surabaya masalah yang dimiliki oleh siswa SMA X Surabaya antara lain siswa sering membolos, melanggar peraturan sekolah, dan perilaku perkelahian antar pelajar. Di bawah ini adalah cuplikan pernyataan dari salah satu guru BK SMA X Surabaya:

*“anak-anak di sini itu biasanya suka membolos, melanggar peraturan sekolah, saling mengejek yang akhir berbuntut ke perkelahian. Tapi seringnya terjadi pada siswa laki-laki. Kalau siswa perempuan sih kami rasa gak ada masalah”.*

(Sumber: wawancara tanggal 19 Juni 2011, dipaparkan kembali oleh penulis)

Perkelahian antar pelajar merupakan salah satu perilaku agresi yang menjadi masalah yang cukup memprihatinkan bagi pihak SMA X Surabaya, karena terjadi secara tiba-tiba dan terjadi dalam tiap tahun. Permasalahan ini dapat diakibatkan oleh faktor ekonomi, faktor lingkungan maupun faktor individu. Di bawah ini adalah cuplikan pernyataan dari salah satu siswa SMA X Surabaya:

*“temen-temen di sini itu sudah biasa mengejek nama orang tua, tapi ada juga yang sindir-sindir karena iri temannya punya apa, kalo’ sudah sindir-sindirannya parah biasanya tengkar mbak”.*

(Sumber: wawancara tanggal 19 Juni 2011, dipaparkan kembali oleh penulis)

Berdasarkan wawancara di atas, faktor ekonomi, faktor lingkungan dan faktor individu menjadi indikasi utama pada salah satu perilaku agresi ini (wawancara, 2011). Sedangkan faktor internal yang sangat berpengaruh terhadap terbentuknya perilaku agresi yaitu kematangan emosi. Seseorang yang memiliki kematangan emosi tinggi dapat menilai sesuatu secara kritis dan mampu mengendalikan perilaku agresinya.

Menurut Eka (2007) remaja laki-laki yang berasal dari status sosial ekonomi bawah memiliki bentuk perilaku agresi fisik langsung seperti melukai dengan cara melemparkan serokan sampah hingga korban berdarah, memukul dengan cara menampar dan berdemonstrasi dengan aksi duduk di sekolah. Agresi fisik tidak langsung seperti menjebak orang yang tidak disukai dengan menguncinya di kamar mandi, memberikan perintah kepada kakak kelas untuk menyakiti orang lain menolak perintah orang seperti malas belajar. Agresi verbal aktif langsung seperti berkata-kata kasar dengan menyebutkan nama-nama binatang, menghina orang yang tidak disukai dan sering menolak untuk berbicara kepada orang-orang yang tidak disukai . Akan tetapi remaja laki-laki tidak pernah melakukan agresi verbal tidak langsung yaitu seperti menyebarkan gosip. Hal ini sejalan dengan penelitian Taufik (2003) yang menunjukkan bahwa anak laki-laki lebih sering berperilaku agresi dari pada anak perempuan.

Kematangan emosi merupakan salah satu faktor internal yang ikut memberikan andil dalam menentukan perilaku agresi bagi remaja. Kematangan emosi dapat diketahui dari cara seseorang dapat mengatasi suatu masalah yang dihadapinya, dapat menempatkan diri, dan mengontrol respon emosi yang sesuai dengan situasi maupun individu yang sedang dihadapinya (Chaplin, 2001:165). Seorang remaja yang matang secara emosi dapat bereaksi secara positif dan tepat sesuai dengan tempat dan situasi.

Perkembangan emosi yang terjadi pada usia remaja mulai mengalami perbaikan dari tahun ke tahun. Namun terkadang emosi mereka mudah “meledak” di saat mereka mendapatkan pengaruh atau rangsangan yang mengakibatkan

berkurangnya kontrol terhadap emosi mereka. Pergolakan emosi yang terjadi pada remaja tidak terlepas dari bermacam pengaruh, seperti lingkungan tempat tinggal, keluarga, sekolah dan teman-teman sebaya serta aktivitas-aktivitas yang dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Seringkali remaja yang kematangan emosinya kurang, mengakibatkan diri mereka kurang mampu dalam mengontrol perilaku agresinya. Emosi yang tidak ditekan dan dikontrol dengan baik akan dapat menimbulkan perilaku agresi sebagai sarana pengepresian emosi mereka yang tak terkontrol dan tak terarah.

Kestabilan emosi tampak pada individu saat dihadapkan pada suatu permasalahan. Individu yang stabil emosinya akan memiliki muatan emosional yang rendah, mampu menganggulangi permasalahan yang dihadapi dan tidak mengalami kesulitan emosional yang berlebih dalam merespon peristiwa yang riil dan berimajinasi; sehingga dengan kestabilan emosi, individu tidak mengalami kesulitan atau terhambat dalam melakukan penyesuaian terhadap lingkungan (Hurlock, 2005:212).

Sedangkan pada individu yang tidak stabil emosinya, dalam menghadapi permasalahan dalam kehidupan sehari-hari cenderung tidak dapat memfokuskan diri, melakukan penghindaran, memusuhi orang lain, memperlihatkan rasa kurang simpatik, mengalami kesulitan emosional terhadap situasi yang menekannya dan bereaksi negatif. Emosi (disadari atau tidak) memegang peranan dan bahkan mengendalikan kehidupan sehari-hari manusia pada umumnya. Perbuatan-perbuatan yang kemudian disesali disebabkan oleh karena seseorang terseret dorongan emosi untuk bereaksi dengan melakukan hal-hal atau tindakan-tindakan

diluar nalar. Hal tersebut selain bisa merugikan orang lain disekitar pada akhirnya juga akan berakibat negatif bagi diri sendiri, sedangkan sebagian lainnya memperlihatkan ketidakmampuan untuk keluar dari kemelut emosi yang merongrong (Hurlock, 2005:212).

Dorongan yang timbul dalam diri seseorang karena adanya dukungan emosi yang dirasakan kurang atau adanya ketidakseimbangan dalam diri individu, yang menyebabkan individu melakukan suatu perbuatan atau tindakan dengan tujuan untuk mendapatkan dukungan atau meniadakan ketidakseimbangan tersebut. Penentuan perilakupun tidak terlepas dari stabil tidaknya emosi yang ada. Seseorang yang mempunyai emosi yang tidak stabil akan bertindak berlebihan dan tidak terkendali. Perilaku tersebut dapat diwujudkan pada suatu tindakan agresi yang dapat menimbulkan gangguan atau keresahan bagi keluarga, masyarakat maupun pada remaja itu sendiri. Sebagian besar remaja mengalami ketidak stabilan emosi dari waktu ke waktu sebagai konsekuensi dari usaha penyesuaian diri pada pola perilaku baru dan harapan sosial yang baru. Dengan emosi yang stabil, remaja diharapkan mampu memberikan respon secara tepat serta mengendalikan dirinya, sehingga dapat mencegah suatu perilaku yang cenderung mengarah pada tindakan agresi sehingga remaja dapat lahir menjadi individu yang mempunyai hubungan harmonis dengan berbagai pihak dan produktif di masa mudanya. Sebaliknya bila remaja mempunyai emosi yang tidak stabil akan bertindak berlebihan dan tidak terkendali maka secara otomatis mereka tidak akan mampu bertahan menghadapi masalah sosial yang lebih tajam, tidak ada hal-hal yang produktif yang dikerjakan, dan mereka cenderung akan

melakukan tindakan agresi. Kematangan emosi yang bagaimana yang seharusnya dimiliki remaja dewasa ini? Apakah agresi akan terjadi jika emosi mereka tidak stabil dan tidak terkendali? Oleh karena itu, berdasarkan uraian di atas bahwa perilaku agresif sering dilakukan oleh remaja muda laki-laki dan juga bahwa kemungkinan terdapat perilaku agresif pada remaja yang status sosial ekonomi menengah ke bawah.

Penelitian ini ditujukan untuk memahami apakah ada hubungan antara tingkat kematangan emosi seorang remaja muda laki-laki dengan tingkat agresi, yang selanjutnya diharapkan dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan untuk dilakukan upaya lebih lanjut sehubungan dengan pematangan emosi pada remaja. Penelitian ini diharapkan dapat meneliti perilaku agresif pada remaja muda laki-laki yang berasal dari keluarga dengan status sosial ekonomi menengah ke bawah.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Masa remaja yang identik dengan lingkungan sosial tempat berinteraksi, membuat mereka dituntut untuk dapat menyesuaikan diri secara efektif. Bila aktivitas-aktivitas yang dijalani tidak memadai untuk memenuhi tuntutan gejolak energinya, mereka seringkali meluapkan kelebihan energinya ke arah yang negatif, salah satunya adalah muncul perilaku agresi.

Perilaku agresi merupakan salah satu bentuk respon yang bertujuan untuk mereduksi ketegangan dan frustrasi melalui bentuk-bentuk tingkah laku yang menyerang, menuntut, menguasai, memerintah orang lain, melawan disiplin,

memberontak, kecenderungan tidak setuju terhadap pendapat atau perbuatan orang lain, yang disebabkan oleh faktor-faktor psikologis atau gangguan-gangguan lainnya.

Agresi adalah tindakan atau ucapan yang dilakukan oleh seseorang yang bersifat merugikan dan dapat berupa menyakiti atau melukai orang lain ataupun merusak benda-benda baik yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung (Kenrick, dkk., 2002:337).

Agresi bukan perilaku yang didominasi oleh sekelompok orang saja, dalam diri setiap orang terdapat dorongan untuk melakukan agresi. Setiap orang dapat melakukan agresi, baik orang kaya maupun orang miskin. Agresi yang dilakukan dapat berbeda-beda, tergantung bagaimana seseorang menyikapi stimulus yang datang kepadanya. Stimulus tersebut dapat berbeda pada setiap orang, dimana perbedaan tersebut terjadi karena dipengaruhi oleh beberapa hal, salah satu diantaranya adalah kondisi status sosial ekonomi. Status sosial ekonomi memiliki kaitan yang signifikan dengan indeks perilaku agresif (Koeswara, 1988).

Menurut penelitian Willis (1981, dalam Djuwariyah, 2002) bahwa salah satu faktor penyebab timbulnya agresi adalah dukungan keluarga yang kurang harmonis serta keadaan ekonomi yang rendah karena dapat berpengaruh terhadap perkembangan emosi anak.

Menurut Koeswara (1988), perilaku agresi pada remaja berasal dari lingkungan keluarga dengan status sosial ekonomi menengah ke bawah yang pada umumnya mereka mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup

mereka. Mereka dapat bertindak apa saja demi untuk memenuhi kebutuhan mereka seperti kosmetik, untuk makan, atau untuk kegiatan senang-senang lainnya yang semuanya tidak bisa mereka dapatkan dari orang tua mereka, dikarenakan keterbatasan uang saku yang mereka terima dari orang tua mereka. Orang-orang dengan status ekonomi menengah ke bawah yang dibesarkan dalam kemiskinan seringkali berbicara kasar dengan aksen yang berat dan kosakata yang terbatas.

Menurut Eka (2007), remaja laki-laki yang berasal dari status sosial ekonomi bawah memiliki bentuk perilaku agresi fisik langsung seperti melukai korban, memukul dengan cara menampar dan berdemonstrasi dengan aksi duduk di sekolah. Agresi fisik tidak langsung seperti menjebak orang yang tidak disukai dengan menguncinya di kamar mandi, memberikan perintah kepada kakak kelas untuk menyakiti orang lain menolak perintah orang seperti malas belajar. Agresi verbal aktif langsung seperti berkata-kata kasar dengan menyebutkan nama-nama binatang, menghina orang yang tidak disukai dan sering menolak untuk berbicara kepada orang-orang yang tidak disukai. Akan tetapi remaja laki-laki tidak pernah melakukan agresi verbal tidak langsung yaitu seperti menyebarkan gosip.

Kemunculan perilaku agresi bisa disebabkan karena berhadapan dengan situasi-situasi atau keadaan yang tidak menyenangkan dalam lingkungannya. Sebagai faktor internal, kematangan emosi ikut memberikan andil dalam menentukan perilaku agresi bagi remaja. Kematangan emosi dapat diketahui dari cara seseorang dapat mengatasi suatu masalah yang dihadapinya, dapat menempatkan diri, dan mengontrol respon emosi yang sesuai dengan situasi

maupun individu yang sedang dihadapinya (Chaplin, 2001:165). Menurut Hurlock (2005:213) kematangan emosi merupakan kemampuan seseorang untuk melakukan pengendalian terhadap emosinya, termasuk cara pengungkapan dan cara mengatasi emosi.

Perkembangan emosi yang terjadi pada usia remaja mulai mengalami perbaikan dari tahun ke tahun. Namun terkadang emosi mereka mudah “meledak” di saat mereka mendapatkan pengaruh atau rangsangan yang mengakibatkan berkurangnya kontrol terhadap emosi mereka. Pergolakan emosi yang terjadi pada remaja tidak terlepas dari bermacam pengaruh, seperti lingkungan tempat tinggal, keluarga, sekolah dan teman-teman sebaya serta aktivitas-aktivitas yang dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Seringkali remaja yang kematangan emosinya kurang, mengakibatkan diri mereka kurang mampu dalam mengontrol perilaku agresinya. Emosi yang tidak ditekan dan dikontrol dengan baik akan dapat menimbulkan perilaku agresi sebagai sarana pengepresian emosi mereka yang tak terkontrol dan tak terarah. Seseorang yang memiliki kematangan emosi tinggi dapat menilai sesuatu secara kritis dan mampu mengendalikan perilaku agresinya. Seorang remaja yang matang secara emosi dapat bereaksi secara positif dan tepat sesuai dengan tempat dan situasi.

### **1.3 Batasan Masalah**

Batasan masalah dilakukan untuk lebih memperjelas ruang lingkup penelitian. Hal-hal yang berkaitan dengan pembatasan masalah adalah sebagai berikut :

1. Remaja Madya Laki-Laki

Masa remaja madya laki-laki berkisar antara usia 15 tahun sampai dengan 18 tahun (Monks, 2004:259). Memiliki kecenderungan berperilaku agresi dari pada anak perempuan (Taufik, 2003).

2. Sosial Ekonomi Menengah ke Bawah

Status sosial ekonomi menengah ke bawah adalah kedudukan seseorang di masyarakat yang diperoleh berdasarkan penggolongan menurut kekayaan, dimana harta kekayaan yang dimilikitermasuk kurang jika dibandingkan dengan rata-rata masyarakat pada umumnya serta tidak mampu dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari (Sitorus, 2000:46).

3. Agresi

Agresi adalah tindakan atau ucapan yang dilakukan oleh seseorang yang bersifat merugikan dan dapat berupa menyakiti atau melukai orang lain ataupun merusak benda-benda baik yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung (Kenrick, dkk., 2002:337).

a. Agresi fisik langsung

Tindakan yang dilakukan seseorang yang bersifat merugikan dan dapat berupa menyakiti atau melukai orang lain ataupun merusak benda-benda yang dilakukan secara langsung

b. Agresi fisik tidak langsung

Tindakan yang dilakukan seseorang yang bersifat merugikan dan dapat berupa menyakiti atau melukai orang lain ataupun merusak benda-benda yang dilakukan secara tidak langsung

c. Agresi verbal langsung

Ucapan yang dilakukan oleh seseorang yang bersifat merugikan dan dapat berupa menyakiti atau melukai orang lain ataupun merusak benda-benda yang dilakukan secara langsung.

d. Agresi verbal tidak langsung

Ucapan yang dilakukan oleh seseorang yang bersifat merugikan dan dapat berupa menyakiti atau melukai orang lain ataupun merusak benda-benda yang dilakukan secara tidak langsung.

4. Kematangan Emosi

Kematangan emosi merupakan kemampuan seseorang untuk melakukan pengendalian terhadap emosinya, termasuk cara pengungkapan dan cara mengatasi emosi (Hurlock, 2005:213).

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah tersebut pada latar belakang, maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini terdapat rumusan permasalahan, yaitu Apakah ada hubungan antara tingkat kematangan emosi dengan tingkat agresi pada remaja madya laki-laki dengan status sosial ekonomi menengah ke bawah?

## **1.5 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara tingkat kematangan emosi dengan tingkat agresi pada remaja madya laki-laki dengan status social ekonomi menengah ke bawah.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Berdasarkan uraian yang telah tersebut di atas, peneliti berharap bahwa penelitian ini memiliki manfaat teoritis terkait dengan kajian di bidang Psikologi. Manfaat teoritis yang dapat diperoleh dari penelitian ini antara lain :

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada orang tua, para pendidik, dan sebagainya tentang masalah proses kematangan emosi pada remaja madya.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang masalah yang berhubungan dengan kematangan emosi dan agresi pada remaja madya.
3. Penelitian ini dimanfaatkan oleh masyarakat untuk melihat dunia remaja yang rentan akan agresi.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

1. Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh para orang tua dalam mempertimbangkan pola pengasuhan yang dapat mendorong terbentuknya emosi yang stabil dan meminimalkan agresi pada remaja madya.

2. Hasil penelitian ini juga dapat memberikan sumbangan informasi dan ilmu pengetahuan bidang Psikologi untuk dipakai acuan penelitian lebih lanjut tentang kematangan emosi pada remaja dalam hubungannya dengan agresi.